

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis memicu perusahaan untuk terus berkembang agar tetap bertahan dan dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Tujuan perusahaan adalah mencari laba dari kegiatan usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*corporate value*) atau kemakmuran pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Wiyono dan Kusuma, 2017). Bagi perusahaan, modal merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk mendapatkan laba yang telah ditentukan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, sumber modal utama adalah dari pihak eksternal, yaitu pemilik perusahaan, calon investor dan kreditur.

Modal dikelola secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan laba sehingga dapat memberikan pengembalian atas investasi dan pinjaman dari pemilik dan kreditur. Manajer sebagai pihak yang mengarahkan, memimpin, mengelola, serta melakukan pengembangan terhadap perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan berperan penting dalam menentukan citra dan nilai perusahaan di mata pihak eksternal terutama investor, baik calon investor maupun investor saat ini atau pemilik. Jika nilai perusahaan baik maka reputasi manajer juga dipandang baik karena manajer tersebut dianggap dapat menjalankan tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Manajer selaku pengelola perusahaan menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan dan manajer bisa menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu

ada serta manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi yang lain (Sulistyanto, 2008).

Manajer memiliki dan mengetahui informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses dan sumber untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan sehingga pihak eksternal hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer berupa laporan keuangan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Ketidakseimbangan kepemilikan informasi ini menimbulkan adanya kesenjangan informasi yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*) antara manajer dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk mensejahterakan dan memenuhi kepentingan serta kebutuhannya yang menimbulkan perilaku oportunistik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Sulistyanto (2008) bahwa asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, terutama informasi tentang keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang seharusnya menjadi bentuk pertanggung jawaban dan media komunikasi antara manajer dengan *stakeholder* terutama pemilik dan kreditur digunakan oleh manajer untuk mencari keuntungan sesaat dengan cara mempengaruhi laporan keuangan, yaitu dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan yang dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management* (Sulistyanto, 2008). Dari sudut pandang teoritis ataupun praktis ada dua teknik manajemen laba, yaitu teknik legal yang

diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan teknik ilegal yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Sulistiawan, Januarsari dan Alvia, 2011).

Terdapat empat pola atau bentuk manajemen laba menurut Scott (2000) yaitu *income minimization*, *income maximization*, *taking a bath*, dan *income smoothing*. Menurut Bidelman (1973) *income smoothing* atau perataan laba adalah upaya manajemen yang dilakukan secara sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba juga menggambarkan upaya manajer perusahaan untuk mengurangi variabilitas laba yang tidak normal pada tingkat tertentu yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen sehat (Belkaoui, 2000).

Menurut Sulistiawan, Januarsari dan Alvia (2011) kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse* atau tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan karena dianggap memberikan keamanan dalam berinvestasi dan fluktuasi laba merupakan indikator risiko sehingga stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan menggunakan pola *income minimization* dan *income maximization* dengan mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Selain itu, motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan perusahaan dengan kreditur, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis (Hepworth, 1953).

Perataan laba sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Menurut Utomo, Budiman dan Baldrick (2008) alasan mengapa praktik perataan laba perlu diteliti

adalah karena praktik ini menimbulkan kerugian bagi *stakeholder*. Praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan informasi mengenai laporan keuangan jadi tidak akurat dan keliru (Sulistyanto, 2008). Pemilik yang membutuhkan informasi untuk menilai kinerja manajer menjadi keliru dalam menetapkan kebijakan kompetensi dan kompensasi manajerial. Calon investor juga akan keliru dalam memilih perusahaan tempatnya berinvestasi. Kreditur akan keliru dalam menilai kelayakan sebuah perusahaan yang akan atau telah menerima pinjamannya. Supplier akan keliru mengirimkan barangnya kepada sebuah perusahaan yang sebenarnya tidak layak menerimanya. Pemerintah akan keliru dalam menentukan berapa pajak yang harus dipungutnya.

Praktik perataan laba berhubungan dengan teori agensi. Dalam teori agensi, ada istilah yang dikenal dengan *agents* selaku manajer dan *principals* selaku pemegang saham, kreditur dan pemegang klaim lainnya. Teori agensi menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara pemilik dengan manajer akan mendorong manajer untuk berusaha memaksimalkan kesejahteraannya walaupun harus mengelabui *stakeholder*. Manajer diberikan wewenang oleh pemilik untuk mengelola perusahaan yang berarti seharusnya hubungan keagenan antara manajer dan pemilik menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sehingga sering muncul konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Konflik keagenan juga sering muncul dalam hubungan antara pemilik perusahaan dan kreditur. Konflik tersebut dapat terjadi karena

terdapat peluang pengalihan kekayaan dari pihak kreditur kepada pemegang saham (Gumanti, 2017). Praktik perataan laba termasuk dalam konflik keagenan, karena mengakibatkan pemilik mendapatkan informasi yang kurang andal karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak relevan dengan kebutuhan pemilik dengan begitu kebutuhan dan kepentingan pemilik untuk memperoleh informasi yang berkualitas menjadi terabaikan (Sulistyanto, 2008). Konflik keagenan akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agents* dengan pemilik perusahaan dan pemilik perusahaan dengan kreditur menimbulkan biaya agensi (*agency costs*). Biaya agensi dikeluarkan agar *agents* bertindak sesuai dengan keinginan *principals*. Tetapi, tetap saja ada celah yang dimiliki *agents* untuk bertindak demi kepentingannya sendiri meskipun sudah ada biaya-biaya agensi yang dikeluarkan agar *agents* tidak bertindak menyimpang dari keinginan *principals*.

Perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan merupakan dasar perkembangan teori akuntansi positif (Sulistyanto, 2008). Teori akuntansi positif adalah teori yang menyediakan seperangkat prinsip atau konsep akuntansi yang luas untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku serta memprediksi fenomena yang terjadi (Hery, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Monsen dan Downs (1965) serta Gordon (1964) bahwa manajer dalam menyusun laporan keuangan perusahaan akan cenderung untuk meratakan laba periode tertentu dengan asumsi bahwa kestabilan dalam laba dan tingkat pertumbuhan akan lebih dipilih daripada laba dengan rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar pula. Menurut Watts dan Zimmerman (1986),

ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang diaplikasikan untuk memprediksi motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Menurut Sulistyanto (2008) *working capital*, *leverage* dan profitabilitas merupakan komponen-komponen yang sering digunakan sebagai objek manajemen laba maupun perataan laba. Komponen yang pertama, berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas, yaitu perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Hal ini terjadi karena (1) Perusahaan harus menjaga rasio *working capital* pada level tertentu untuk memberikan keyakinan pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu membayar bunga beserta pokok liabilitasnya pada waktu yang sudah disepakati, (2) Rasio *working capital* pada level tertentu mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan, (3) Dengan menjaga rasio *working capital* pada level tertentu, manajemen dapat menjaga hubungan dengan kreditur atau pemegang obligasi yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi. Komponen yang kedua, liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang yang mau jatuh tempo. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pertama, mengakui dan mencatat biaya bunga pada periode-periode mendatang sebagai biaya bunga

pada periode berjalan agar laba yang dilaporkan lebih kecil daripada yang sesungguhnya. Kedua mengakui dan mencatat biaya bunga pada periode berjalan menjadi biaya bunga pada periode-periode sebelumnya agar laba yang dilaporkan lebih tinggi daripada yang sesungguhnya. Ketiga, tidak mengungkapkan semua liabilitasnya agar biaya bunga pada periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba pada periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya. Komponen yang ketiga adalah akun-akun yang membentuk laba, yaitu pendapatan dan biaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pertama, mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Kedua, mencatat pendapatan palsu. Ketiga, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Keempat, mengakui dan mencatat biaya lebih lambat.

Gordon (1964) mengajukan proposisi bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berkaitan dengan perataan laba. Proposisi pertama, kepuasan manajemen meningkat seiring dengan keamanan pekerjaan, tingkat pertumbuhan gaji serta tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan yang dikelola. Proposisi kedua, kepuasan pemegang saham tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan. Sementara itu, laba berhubungan erat dengan nilai saham. Ketika sebuah perusahaan melakukan publikasi laba, maka akan diikuti reaksi harga dan volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan yang sudah dipengaruhi oleh manajer dengan melakukan praktik perataan laba akan diikuti reaksi dari investor yang tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011).

Dari uraian di atas, maka ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital*, dan nilai saham. Menurut Kasmir (2010) *leverage* atau *solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga investor yang tidak suka risiko tidak mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko terlambat dan kegagalan perusahaan untuk membayar liabilitas tinggi pula. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) bahwa kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse* atau tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, ketika liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang perusahaan mendekati jatuh tempo, perusahaan akan mengatur posisi keuangan dalam tingkat tertentu agar tidak terkena pelanggaran perjanjian liabilitas (Sulistyanto, 2008). Hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian liabilitas dan menarik investor agar mau menanamkan modalnya pada perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan

kreditur yang tidak suka risiko dalam pengambilan keputusannya (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011). Perusahaan dengan laba yang stabil memberikan keyakinan kepada pemilik bahwa kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dalam keadaan yang stabil dan baik serta memberi keyakinan kepada calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Selain itu, perusahaan yang menerapkan rencana bonus memotivasi manajer untuk mendapat bonus semaksimal mungkin. Manajer dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan. Apabila laba pada periode berjalan diprediksi belum mencapai rentang bonus, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba sampai jumlah laba berada pada rentang bonus. Sebaliknya, apabila laba pada periode berjalan diprediksi akan melampaui batas atas (*cap*), maka manajemen cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba dan mengalokasikan kelebihan laba tersebut ke periode selanjutnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Maisyarah, 2012). Ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural (\ln) dari total aset. Perusahaan ukuran besar memiliki risiko rendah sehingga *return* yang diharapkan investor juga rendah. Sebaliknya, perusahaan ukuran kecil dianggap memiliki risiko yang relatif lebih besar sehingga *return* yang diharapkan oleh investor makin besar pula (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011). Investor lebih menyukai perusahaan

dengan laba yang stabil karena memberikan kebijakan dividen yang stabil pula (Hepworth, 1953). Perusahaan ukuran besar akan dikenakan biaya politis yang lebih besar dan mendapat perhatian dari media, konsumen, pemerintah, dan regulator. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Working capital turnover atau perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola manajemen selama periode tertentu (Kasmir, 2010). *Working capital turnover* diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yaitu aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar. Penjualan merupakan komponen yang seringkali dimanipulasi karena penjualan pada umumnya merupakan sumber utama pendapatan yang akan mempengaruhi laba. Perusahaan yang ingin menambah laba bisa mengatur besar kecilnya penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang kecil akan cenderung untuk menaikkan komponen penjualan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya, sebaliknya perusahaan dengan penjualan yang terlalu besar akan cenderung untuk menurunkan komponen penjualan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih rendah dibandingkan laba yang sesungguhnya. Maka dari itu, perusahaan akan lebih memilih untuk meratakan labanya karena kestabilan laba merupakan hal yang penting bagi investor dan kreditur. Menurut Sulistyanto (2008) perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Pada umumnya, hal ini dilakukan untuk memberi sinyal pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu

membayar pokok liabilitas beserta bunganya pada waktu yang sudah disepakati, mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan dan menjaga hubungan dengan kreditur yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Nilai saham diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai buku. PBV dihitung dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham lima hari setelah laporan keuangan yang telah diaudit diterbitkan dengan nilai buku per lembar saham pada tahun yang diteliti. Nilai saham juga mencerminkan daya tarik investor terhadap saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Daya tarik ini timbul karena investor percaya dan yakin terhadap prospek masa depan perusahaan. Bila banyak investor tertarik dengan saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan tinggi dan mudah untuk diperjual belikan yang akan berpengaruh terhadap nilai saham. Investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil atau konsisten karena memberikan dividen yang stabil pula dan memiliki risiko yang rendah (Hepworth, 1953). Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Belkaoui (2007) nilai saham dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu

ketertarikan investor terhadap saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Bila daya tarik saham suatu perusahaan tinggi, maka akan memudahkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada dua model yang dapat digunakan untuk mengukur perataan laba, yaitu menggunakan model *indeks eckel* dan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*. Penelitian ini menggunakan *indeks eckel* untuk mengukur perataan laba karena *indeks eckel* mampu membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Eckel, 1981).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) dengan variabel independen yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ada beberapa perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang direplikasi, yaitu penambahan variabel independen *working capital turnover* dan nilai saham. Alasan mereplikasi penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) adalah karena ingin meneliti ulang mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan menggunakan model pengukuran perataan laba yang sama yaitu *indeks eckel*. Tetapi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) berbeda. Ayunika dan Yadnyana (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang

terdaftar pada indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017 sebagai sampel. Nilai saham merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013).

Berdasarkan permasalahan dan konsep pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan judul **”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *working capital turnover* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba.
2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
3. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

4. Menguji pengaruh *working capital turnover* terhadap praktik perataan laba.
5. Menguji pengaruh nilai saham terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak, diantaranya :

1. Manfaat Bagi Dunia Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan dan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

3. Manfaat Bagi Investor dan Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan pertimbangan untuk lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan agar lebih tepat dan cermat dalam melihat kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan tempat akan berinvestasi dan kepada pihak yang hendak diberi pinjaman.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai praktik perataan laba ini terdiri atas lima bab, setiap bab memiliki masing-masing pembahasan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori dan pengertian variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka model penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi objek penelitian dan hasil dari metode analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis statistik deskriptif, uji *overall fit* model yang terbagi menjadi dua uji yang meliputi uji kesesuaian model dan uji keseluruhan model, uji multikolonieritas, analisis

regresi logistik, uji koefisien determinasi (R square), uji hipotesis, dan pembahasan.

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

